

Cross-Sectoral Collaboration in Empowering Pineapple Farmers: A Case Study of PT Pupuk Kujang's CSR Implementation in the Kampung NanasKu Program

Didin Nahrudin Syah^{1}, Ade Cahya Kurniawan^{1*}, Agung Gustiawan¹*

Article Info

*Correspondence Author

⁽¹⁾ PT Pupuk Kujang

How to Cite:

Syab, D., N., Kurniawan, A. C., Gustiawan, A. (2023). *Cross-Sectoral Collaboration in Empowering Pineapple Farmers: A Case Study of PT Pupuk Kujang's CSR Implementation in the Kampung NanasKu Program*. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 229-238.

Article History

Submitted: 16 August 2023

Received: 21 August 2023

Accepted: 24 August 2023

Correspondence E-Mail:

didinnahrudinsyab@gmail.com

Abstract

The pineapple commodity is a local product for some residents in West Java, especially in Sarireja Village. This potential needs special attention to maintain local agricultural products. However, the pineapple fruit yields in the Sarireja area could not to enter the market optimally due to constraints on yields that were less than optimal. Through the assistance of the Kampung NanasKu corporate social responsibility program by promoting the principle of the Tripple Bottom Line, the Kampung NanasKu program aims to strengthen the sustainability of the lives of pineapple farmers. The results of this program have been able to provide empowerment to the community in the form of processed pineapple which has added selling value, utilization of pineapple agricultural waste in the form of pineapple leaves which are also used as natural fiber cloth, pineapple skin waste which is integrated with the needs of breeders namely to become feed silage, and pineapple waste rotten to POC.

Keywords: *Corporate Social Responsibility; Empowerment; Triple Bottom Line*

Kolaborasi Lintas Bidang dalam Pemberdayaan Petani Nanas: Studi Kasus Pelaksanaan CSR PT Pupuk Kujang pada Program Kampung NanasKu

Didin Nahrudin Syah^{1*}, Ade Cahya Kurniawan^{1*}, Agung Gustiawan¹

Info Artikel

⁽¹⁾ PT Pupuk Kujang

Surel Korespondensi:
didinnahrudinsyah
@gmail.com

Abstrak

Komoditas nanas menjadi produk lokal bagi sebagian warga di Jawa Barat khususnya di Desa Sarireja. Potensi ini perlu mendapatkan perhatian khusus untuk mempertahankan hasil pertanian lokal. Akan tetapi, hasil panen buah nanas di wilayah Sarireja tidak mampu memasuki pasar dengan maksimal karena terkendala hasil panen yang kurang maksimal. Melalui pendampingan program tanggung jawab sosial dan lingkungan Kampung NanasKu dengan mengedepankan prinsip *Tripple Bottom Line*, program Kampung NanasKu ditujukan sebagai penguatan pada keberlanjutan kehidupan petani nanas. Hasil dari program ini telah mampu memberikan pemberdayaan kepada masyarakat berupa olahan nanas yang memiliki nilai jual tambah, pemanfaatan limbah pertanian nanas berupa daun nanas yang juga dimanfaatkan sebagai kain serat alami, limbah kulit nanas yang diintegrasikan dengan kebutuhan peternak yakni menjadi silase pakan, dan limbah nanas busuk menjadi pupuk organik cair (POC).

Kata Kunci: Pemberdayaan; Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan; *Triple Bottom Line*

Pendahuluan

Nanas merupakan komoditas tertinggi ke-2 setelah buah pisang di Indonesia. Menurut siaran pers Kemenko Perekonomian dikutip dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 menunjukkan bahwa komoditas pisang sebanyak 8,74 juta ton/33,67%. Adapun komoditas nanas sebesar 2,89 juta ton/11,13%. Berdasarkan data tahun 2015, produksi nanas mencapai 1,84 juta ton/tahun atau sebesar 9,36% dari produksi buah di Indonesia. Sebanyak 73,08% produksi nanas di Indonesia dipasok dari provinsi Lampung (32,77%), Jawa Barat (10,39%), Sumatera Utara (12,78%), Jawa Timur (8,92%), dan Jambi (8,23%). Adapun produksi nanas kurang dari 7% disuplai dari provinsi lain (Ditjen Holtikultura, 2016). Di Jawa Barat sendiri terdapat wilayah penghasil nanas tertinggi, tepatnya di Kabupaten Subang. Dari data di atas dapat diketahui bahwa komoditas nanas mengalami peningkatan yang cukup besar.

Terdapat beberapa kelompok tani yang berfokus pada budidaya nanas, salah satunya adalah Kelompok Tani Mekarsari Maju di Desa Sarireja. Kelompok tani tersebut telah berdiri sejak tahun 2013 dengan kemampuan dasar pertanian nanas. Petani yang tergabung dalam kelompok tani tersebut telah melakukan budidaya pertanian sejak tahun 1999. Kegiatan tersebut telah dilakukan secara turun temurun dengan teknik pertanian sederhana serta sekedar tanam tanpa memperhitungkan takaran penggunaan pupuk dan pestisida yang digunakan. Tidak ada perlakuan khusus yang digunakan petani baik pada saat proses olah lahan, penanaman, perawatan, hingga teknik panen. Adapun hasil panen yang diperoleh petani dengan teknik sederhana tersebut menghasilkan nanas yang kurang maksimal dengan rata-rata 2kg/buah, yang mana kemanisan yang dimiliki buah tersebut <9 brix. Hasil panen nanas masih dipasarkan melalui pasar tradisional dengan minimal bobot buah yang dapat dijual sebesar 3kg/buah. Hasil panen nanas di Desa Sarireja dijual langsung dengan harga yang fluktuatif. Para petani mayoritas menjual hasil panen langsung kepada tengkulak. Hal demikian dikarenakan akses pemasaran nanas menuju pasar tradisional langsung masih belum ada. Kondisi demikian menyebabkan adanya permainan harga oleh tengkulak kepada para petani.

Desa Sarireja juga memiliki aset lahan seluas 3 ha yang berada di lereng perbukitan dengan kualitas pH tanah sebesar 4-5. Nilai pH tersebut menunjukkan bahwa kualitas tanah minim dengan unsur hara dan kritis. Dikutip dari website Dinas Pertanian Purbalingga, 2018. Jenis tanah yang disarankan adalah tanah yang mengandung pasir dan tinggi akan kandungan organik. Kadar keasaman tanah yang berkisar antara 4,5-6,5 menyebabkan tanaman menjadi kerdil dan klorosis. Adapun tanah masam dengan pH 4,5 atau lebih rendah berpotensi mengalami penurunan unsur-unsur mikro dengan cepat. Kondisi demikian menjadikan lahan tersebut sulit memproduksi nanas dengan maksimal. Di sisi lain lahan tersebut sangat rentan terjadi erosi.

Limbah panen dari budidaya buah nanas sebelumnya masih belum terkelola dengan baik dan dapat berpotensi pada penambahan gas metan yang terbuang begitu saja. Adapun daun nanas yang terbuang sebanyak 300 ton/tahun, limbah kulit nanas sebanyak 360 kg/tahun, dan limbah buah nanas yang busuk dapat mencapai 70 kg/panen. Terdapat pula limbah nanas yang tersortir dan tidak lolos dijual ke pasar adalah sebanyak 875 kg/panen.

Di sisi lain, Desa Sarireja juga memiliki potensi dalam peternakan. Namun, peternakan sangat bergantung pada rumput yakni 100% hewan ternak mengkonsumsi rumput. Kondisi demikian cukup mengganggu perkembangan peternakan di Sarireja. Ketersediaan rumput juga dipengaruhi oleh cuaca. Jika musim hujan maka ketersediaan rumput cukup banyak, namun kondisi ini berbalik ketika memasuki musim kemarau. Rumput lebih sulit didapatkan dikarenakan lahan yang mengering dan terbatas pada ketersediaan air tanah. Dalam hal

lainnya, beban operasional mencari rumput sangat tinggi sedangkan jumlah ternak semakin bertambah. Persoalan demikian berdampak pada keberlangsungan peternakan di Desa Sarireja. Limbah nanas ini kemudian dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan tidak mencemari lingkungan.

Dengan demikian, tulisan ini menunjukkan adanya beberapa hal yakni bagaimana meningkatkan produktivitas dan kualitas buah nanas, mengoptimalkan lahan kritis, mendorong terciptanya produk olahan nanas yang memiliki nilai ekonomi, mendukung upaya *zero waste agriculture*, mengurangi ketergantungan para petani terhadap tengkulak, dan mendorong program dengan melakukan kolaborasi antara petani dengan perusahaan melalui program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Artikel ini mendeskripsikan bagaimana program penguatan kelompok petani nanas dalam meningkatkan hasil produksi dan mengintegrasikannya dengan kegiatan peternakan. Di mana program ini mampu memberikan nilai tambah kepada kelompok masyarakat. Selain itu, program ini mampu memberikan edukasi dan wawasan secara akademis sebagai referensi dalam melakukan pemberdayaan petani hortikultura khususnya petani nanas.

Metode

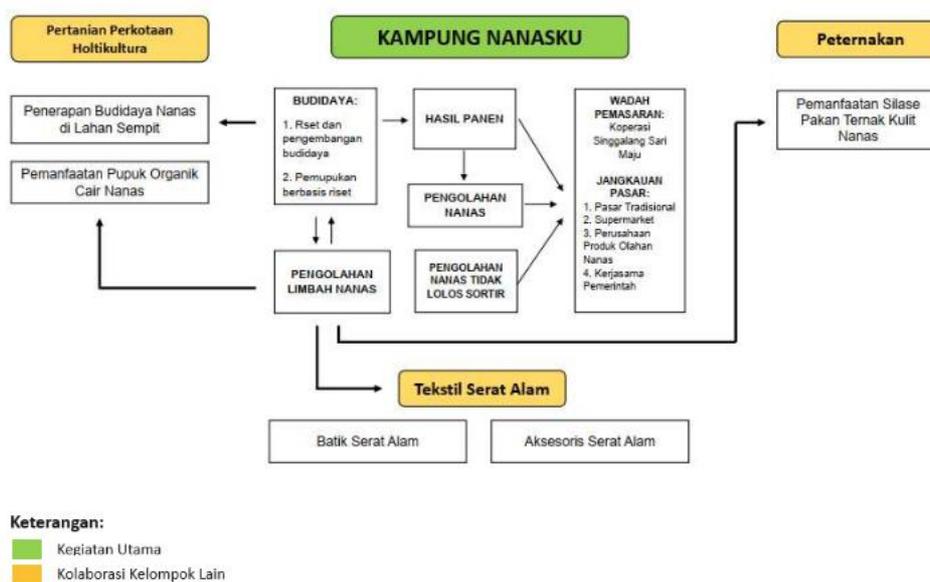
Program Kampung Nanasku dilaksanakan secara partisipatif bersama masyarakat dan fasilitator program dari PT Pupuk Kujang. Program ini dilaksanakan di Desa Sarireja Kabupaten Subang Jawa Barat. Di mana program ini menyasar Kelompok Tani Mekarsari Maju sebagai aktor utama pelaksana program. Pendekatan yang dilakukan sebagai kontribusi pada pembangunan berkelanjutan adalah dengan prinsip *triple bottom line* yakni *people*, *planet*, dan *economy*. Prinsip ini digunakan untuk memperkuat program pemberdayaan berbasis bisnis berkelanjutan kepada kelompok masyarakat. Program Kampung Nanasku di desain dengan menyelaraskan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi pada kelompok masyarakat khususnya petani nanas.

Pada aspek *people* program ini mengorganisir petani nanas dan para peternak untuk meningkatkan hasil panen nanas dan kecukupan pakan ternak. Pada aspek *planet*, program ini mengintegrasikan pertanian nanas yang ramah lingkungan dengan menggunakan POC dari nanas itu sendiri. Limbah panen nanas diolah menjadi silase pakan ternak dan limbah daun nanas yang dimanfaatkan menjadi tekstil serat alam, sehingga limbah tersebut tidak terdapat gas metan yang berpotensi mencemari lingkungan. Di sisi lain penggunaan POC dapat memulihkan unsur hara tanah dan mampu menciptakan keberlanjutan pertanian yang ramah lingkungan. Pada aspek *economy*, program ini memberikan peningkatan ekonomi kepada kelompok petani dan peternak melalui peningkatan hasil panen buah nanas serta pemenuhan kebutuhan pakan ternak.

Pendekatan *triple bottom line* sendiri merupakan pendekatan yang dilaksanakan untuk menciptakan bisnis berkelanjutan bagi PT Pupuk Kujang untuk mengimplementasikan program CSR sebagai respon tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan terhadap wilayah di sekitar operasional perusahaan yang terdampak kegiatan bisnis. Pendekatan *triple bottom line* ini merupakan wujud kontribusi perusahaan terhadap implementasi pembangunan berkelanjutan (Hasan & Andriyani, 2014). Tanggung jawab sosial merupakan kewajiban secara moral yang dilaksanakan oleh perusahaan. Oleh sebab itu PT Pupuk Kujang memaksimalkan perannya terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitar melalui program Kampung Nanasku.

Pembahasan

Program Kampung Nanasku merupakan program pemberdayaan masyarakat dengan penerima manfaat yakni Kelompok Tani Mekarsari Maju dan Koperasi Singgalang Sari Maju, yang mana memiliki 1140 penerima manfaat langsung dan tidak langsung. Penerima manfaat menggarap lahan sebanyak 76 ha. Fokus program Kampung Nanasku terbagi menjadi 5 kegiatan yakni budidaya, pengolahan hasil panen, pengolahan limbah, pemasaran, dan kolaborasi rantai pasok bersama dengan kelompok mitra binaan program TJSL lainnya. Adapun skema program Kampung Nanasku adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Program Kampung Nanasku
 Sumber: Data Perusahaan, 2023

A. Budi Daya

Budi daya nanas sebelumnya telah berjalan namun belum mendapati hasil panen yang maksimal bagi para petani. PT Pupuk Kujang melalui program TJSL melakukan riset bersama dengan departemen riset terkait apa yang sedang dialami dan apa yang harusnya dilakukan oleh petani. Adapun riset yang dilakukan adalah mengenai riset kebutuhan unsur hara tanah, dosis dan formulasi pupuk, serta analisis jaringan. Riset menjadi hal yang mendasar bagi keberlanjutan pertanian nanas lebih baik dari sebelumnya.

Hasil riset yang telah dilakukan kemudian ditindaklanjuti dengan pembuatan SOP (*Standarts Operating Procedure*) terkait budi daya dan pemupukan majemuk berimbang. Penerapan SOP pada implementasi sebuah sistem budi daya sangat penting dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi panen (Rafi'i, et al, 2021). SOP budi daya dilaksanakan melalui *demonstration plot* (demplot) selama 1 tahun dengan pengenalan jarak tanam, penggunaan mulsa, dan bedengan. Pada pemupukan majemuk berimbang, petani diperkenalkan mengenai penggunaan unsur N, P, K sesuai dengan kebutuhan tanaman secara berimbang. Dalam hal tersebut artinya penggunaan pupuk N, P, K harus diimbangi dengan pupuk organik. PT Pupuk Kujang juga mengembangkan formula khusus sebagai bentuk *core competency* perusahaan. Melalui salah satu produk bermerk Jeranti, mitra binaan dapat mengimplementasikan produk tersebut di demplot nanas.



Gambar 2. Budi daya nanas menggunakan bedengan dan mulsa
Sumber: Dokumentasi perusahaan, 2022



Gambar 3. Hasil panen nanas di Desa Sarireja
Sumber: Dokumentasi perusahaan, 2022

B. Pengolahan Hasil Panen

Hasil panen dari buah nanas mengalami peningkatan pasca diterapkannya sistem tanam sesuai dengan SOP dan sistem pemupukan berimbang. Buah nanas tidak hanya dijual dalam kondisi segar kepada tengkulak, namun mampu diolah menjadi beberapa produk turunan sehingga memiliki nilai tambah bagi petani dan masyarakat lain. Adapun produk turunan yang dihasilkan adalah kripik nanas, es buah nanas cup, wajik nanas, dan berbagai olahan kue nanas.



Gambar 4. Produk turunan olahan UMKM dari hasil panen nanas
Sumber: Dokumentasi perusahaan, 2022

Pengembangan produk turunan buah nanas ini diawali dengan diberikannya pelatihan yang dilakukan bersama dengan UMKM olahan nanas di Kabupaten Garut, Jawa Barat. PT Pupuk Kujang juga memberikan dukungan kepada kelompok masyarakat yang mengelolah produk turunan nanas dengan sarana prasarana penunjang seperti peralatan produksi serta bangunan rumah produksi.

C. Pengolahan Limbah Nanas

Limbah nanas yang dihasilkan dari kulit nanas yang diproduksi sebagai produk turunan tidak dibuang begitu saja. Limbah kulit nanas juga menjadi konsen dalam program ini. Adapun limbah kulit nanas ini diolah menjadi silase pakan ternak yang diintegrasikan dengan kelompok peternak. Pengembangan pengolahan kulit nanas yang diolah menjadi silase pakan ternak ini diawali dengan pelatihan dan pembinaan

yang menggandeng Fakultas Peternakan, Universitas Padjajaran. Tidak hanya fasilitasi pada pendampingan berupa *capacity building*, perusahaan juga memfasilitasi sarana prasarana dan rumah produksi.



Gambar 5. Pengolahan silase pakan ternak dari limbah kulit nanas
Sumber: Dokumentasi perusahaan, 2022

Limbah daun nanas yang dihasilkan pasca panen juga memiliki nilai tambah secara ekonomi bagi masyarakat. Daun nanas memiliki serat yang dapat dimanfaatkan menjadi kain. Potensi tersebut menjadi peluang yang diambil oleh perusahaan untuk dikembangkan kepada masyarakat. Pengembangan kain serat alami dari daun nanas ini diawali dengan pelatihan dan pembinaan yang bekerjasama dengan Balai Besar Tekstil, Kota Bandung, Jawa Barat. Lembaga tersebut merupakan rujukan pengembangan tekstil di level nasional. Sama halnya dengan pengembangan silase pakan ternak, perusahaan juga memberikan fasilitas sarana dan prasarana untuk menunjang keberlangsungan kegiatan pengolahan serat kain alami daun nanas hingga mampu menjadi kain dan siap memasuki pasar.



Gambar 6. Pembuatan kain serat alami dari daun nanas
Sumber: Dokumentasi perusahaan, 2022

Nanas yang busuk dan tidak lolos sortir untuk masuk ke pasar ataupun tidak dapat diproduksi sebagai produk turunan juga diolah menjadi POC (Pupuk Organik Cair). Untuk menemukan formulasi POC dari buah nanas yang mampu menjawab kebutuhan pupuk petani, perusahaan bersama kelompok petani melakukan percobaan dari hasil kajian jurnal sebelumnya. Perusahaan memfasilitasi uji laboratorium terkait kandungan POC oleh Departemen Riset PT Pupuk Kujang untuk memaksimalkan kualitas POC yang dihasilkan. Adapun hasil dari uji laboratorium menunjukkan bahwa hasil kandungan baik. Pengembangan POC dari buah nanas yang busuk ini kemudian ditunjang dengan sarana dan prasarana produksi dari perusahaan.



Gambar 7. Pembuatan POC dari buah nanas yang membusuk
Sumber: Dokumentasi perusahaan, 2022

D. Pemasaran

Pendirian koperasi dilakukan oleh perusahaan bersama dengan kelompok tani yang ditujukan untuk meminimalisir permainan harga dari tengkulak. Melalui koperasi Singgalang Sari Maju, pemasaran nanas segar maupun produk turunan dari olahan nanas dipasarkan. Adapaun pasar yang dicapai adalah pasar tradisional di berbagai wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah, perusahaan pengolah nanas, pasar modern, kerjasama *event* pemerintahan, pemasaran online, serta melalui jaringan mitra dari kelompok itu sendiri.



Gambar 8. Koperasi Singgalang Sari Maju
Sumber: Dokumentasi perusahaan, 2022

Pemasaran merupakan kata kunci dalam keberlanjutan usaha yang sedang dilakukan (Pasigai, 2009). Pemasaran menjadi aspek paling penting dalam keberlanjutan petani nanas. Harga pasar yang fluktuatif dapat dikontrol dengan adanya sub-sub usaha yang dihasilkan dari produk turunan Program Kampung Nanasku. Subsidi silang yang dapat dihasilkan dapat menutup biaya produksi dan pemasukan kelompok dan masyarakat. Koperasi tidak hanya sebagai pintu distribusi namun juga sangat memiliki peran besar dalam mengatur siklus perekonomian para petani nanas yang ada di Desa Sarireja.

E. Kolaborasi Rantai Pasok

Kolaborasi rantai pasok merupakan bentuk saling keterhubungan dalam pemanfaatan produk turunan yang dihasilkan petani untuk menciptakan konsumsi serta produksi yang berkelanjutan. Rantai pasok sendiri merupakan kunci dari akselerasi dan kestabilan produksi di masyarakat ataupun entitas usaha (Hidayati, et al, 2018). Kelompok Ternak Mekarsari Sabilulungan bekerjasama dengan pengelola limbah nanas menjadi silase pakan untuk kambing ternak mereka. Adapun pembuatan silase pakan ini dilaksanakan oleh koperasi Singgalang Sari Maju. Dalam pemanfaatan daun nanas, program ini menggandeng kelompok wanita yang tergabung dalam Kujang Wanita Tangguh dan UMKM Batik Komar. Pembuatan batik pewarna alam dari kain serat daun nanas dilakukan bersama dengan UMKM Batik Komar Bandung yang merupakan salah satu UMKM Batik terbesar di wilayah Jawa Barat. Kain serat alam dari daun nanas tersebut mampu dikembangkan menjadi kain batik yang memiliki harga tinggi di pasaran.



Gambar 9. Pengembangan produk kain serat alam dari daun nanas menjadi kain batik

Sumber: Dokumentasi perusahaan, 2022

Kain serat alam juga diolah menjadi aksesoris yang dikerjasamakan dengan Program TJSL PT Pupuk Kujang yakni Kujang Wanita Tangguh. Aksesoris dari kain serat alam ini kemudian diolah menjadi tas, ikat sunda, dompet, dll. Hasil kerajinan berupa aksesoris ini kemudian dipasarkan di beberapa tempat serta menjadi salah satu oleh-oleh khas di Kampung Nanas. Program Kampung Nanasku yang berada di Desa Sarireja ini kemudian direplikasi pada pertanian perkotaan hortikultura. Replikasi program pada pengembangan nanas di perkotaan melalui Program *Kujang Integrated Urban Farming* (KURFA). Program KURFA merupakan program TJSL yang bergerak di bidang pertanian dan perkotaan di lahan terbatas. Salah satu tanaman yang dibudidayakan adalah buah nanas. Adapun pemanfaatan POC nanas ini juga di manfaatkan oleh kelompok yang masuk dalam program KURFA sebagai pupuk organik pada budi daya sayuran.

Program Kampung Nanasku memberikan kontribusi besar dalam transformasi kehidupan para petani nanas di Desa Sarireja. Dampak perubahan sosial bagi keberlanjutan petani nanas dapat terlihat dari bagaimana budaya bertanam yang sebelumnya masih sangat sederhana mampu berubah menjadi lebih baik melalui penerapan SOP dan sistem pemupukan majemuk. Semua kebutuhan petani nanas dalam mengembangkan pertanian nanas dapat dipenuhi secara mandiri dengan menerapkan sistem rantai nilai pada konsep *integrated farming*. Adapun program Kampung Nanasku dapat dikatakan layak secara sosial dan dibuktikan dengan nilai SROI (*Social Return on Investment*) yang mana tidak hanya mengukur keuntungan

berupa uang saja. SROI melihat secara keseluruhan meliputi nilai sosial, lingkungan, dan ekonomi. Hasil SROI ini menunjukkan seberapa besar investasi sosial yang telah diberikan perusahaan dengan dampak yang dihasilkan jika dimonetisasi kedalam rupiah. (Santoso, et al. 2020). Hasil SROI dari program Kampung Nanasku yang diperoleh sebesar 5,155 yang berarti bahwa dalam Rp 1 nilai investasi sosial yang diberikan perusahaan mampu menghasilkan manfaat sebesar Rp 5,155. Rasio SROI ini dapat terbilang sangat tinggi karena lebih dari 1.

Kesimpulan

Program pemberdayaan pada masyarakat pedesaan perlu dilaksanakan secara holistik dengan mengetahui apa sebenarnya yang menjadi potensi lokal. Implementasi program perlu dilakukan dengan mengenalkan beberapa inovasi baru untuk mendukung keberhasilan program. Program Kampung Nanasku yang diintegrasikan dengan beberapa aspek kehidupan masyarakat dapat memberikan dampak positif. Petani nanas dapat memaksimalkan hasil panen dengan sistem pertanian sesuai dengan SOP yang diberlakukan. Kelompok ternak terbantu dalam pemenuhan kebutuhan pakan melalui pemanfaatan limbah nanas. Masyarakat memiliki nilai tambah secara ekonomi dari hasil olahan produk turunan nanas beserta limbah panen. Tengkulak yang semula menjadi penghambat harga jual buah nanas dapat diminimalisir dengan adanya koperasi usaha. Aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan diintegrasikan menjadi penguatan tersendiri bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo (2018). Budidaya Nanas Madu. Diakses melalui <https://dinpertan.purbalinggakab.go.id/budidaya-nanas-madu/>. Tanggal 22 Agustus 2023.
- Dokumen Laporan Inovasi Sosial PT Pupuk Kujang. 2022.
- Hasan, S. & Andriyani, D. (2015). *Pengantar CSR: Sejarah, Pengertian, dan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayati, A., Irianto, H., Kusnandar. (2018) Strategi Pengemabngan Rantai Pasok Kentang Berkelanjutan Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agro Ekonomi*. 36(2), 163-182.
- Pasigai, A (2009). Pentingnya Konsep dan Strategi Pemasaran dalam Menghadapi Persaingan Bisnis. *Jurnal Ilmu ekonomi Studi Pembangunan*. 1(1), 51-56.
- Rafi'i, A., Farmia, A., Akoso, G. (2021) Pengembangan Implementasi SOP (Standart Operational Procedure) Budidaya Aslak Pondoh (salacca Eduis) Organik Studi Kasus Kelompok tani Kusuma Mulya Kelurahan Girikerto Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi*. DOI: <https://doi.org/10.47687/snppvp.v2i1.173>
- Santoso, M. B., dkk. (2020). Sosial Return on Investment (SROI) Program “Sentra Industri Bukit Asam” (SIBA) Dusun Batik Kujur Tanjung Enim. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*. 5(1), 15-30
- Siaran Pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2022). Terus Dorong Peningkatan Konsumsi Buah Nusantara, Pemerintah Gelar Kembali Gelar Buah Nusantara (GBN) ke-7 Tahun 2022. Diakses melalui <https://www.ekon.go.id/unduh/publikasi/4450/terus-dorong-peningkatan-konsumsi-buah-nusantara-pemerintah-gelar-kembali-gelar-buah-nusantara-gbn-ke-7-tahun-2022> . Tanggal 22 Agustus 2023.